

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental merupakan suatu aspek yang penting dan harus diperhatikan guna untuk mewujudkan kesehatan secara holistik meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental, spiritual dan sosial pada manusia (Tuasikal et al., 2019). Kesehatan mental adalah suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dimana keadaan kesehatan mental seseorang yang bermacam-macam, bahagia, sedih, senang, susah dan juga yang sering mengeluh penuh kegelisahan (Zulkarnain, 2019). Jika kesehatan mental terganggu seseorang akan mengalami perubahan baik secara jasmani maupun kejiwaan yang disebut dengan stress, dimana reaksi seseorang terhadap stres dapat bersifat positif maupun negatif yang dapat merugikan apabila stres terlalu berat atau berlangsung cukup lama (Ayuningtyas et al., 2018). Kesimpulan dari kesehatan mental adalah suatu keadaan yang penting dan harus diperhatikan secara holistik dan salah satunya yaitu dapat mengontrol diri sendiri karena apabila kesehatan mental sudah terganggu maka akan mempengaruhi gangguan jiwa seseorang.

Gangguan jiwa adalah sikap psikologis individual yang menimbulkan terbentuknya tekanan, rasa tidak aman, pengurangan peranan tubuh serta kualitas hidup seorang yang didiagnosis penyakit jiwa yang mengalami penolakan, penghindaran, serta kekerasan (Tuasikal et al 2019). Menurut UU Nomor 18 (2014) orang dengan gangguan jiwa atau sering disingkat dengan ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan dengan pikiran, perasaan dan perilakunya yang dimanifestasikan dengan bentuk gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menyebabkan penderitaan serta hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Kemenkes, 2014). ODGJ seringkali dinilai mengalami tanda dan gejala seperti kesulitan untuk membuat keputusan tentang perawatannya serta kemampuan untuk menghasilkan dan mengelola uang menurun yang berdampak pada beban finansial keluarga (Wardaningsih, 2016).

Salah satu jenis gangguan jiwa yaitu skizofrenia yang memiliki prevalensi 1,7/mil dan mengalami peningkatan yang lumayan signifikan pada tahun 2018 menjadi 7/ mil, artinya terdapat 7/ 1000 rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga ODS (Ministri of Health, 2019). Jumlah penderita skizofrenia di Yogyakarta pada tahun 2016 terbilang cukup tinggi. Bahkan, di tingkat nasional, Yogyakarta menduduki posisi nomor 2. Jumlah tertinggi penderita gangguan jiwa berat berada di Kabupaten Kulon Progo 4,67%, Kabupaten Bantul 4%, Kota Yogyakarta 2,14%, Kabupaten Gunungkidul 2,05%, dan jumlah penderita yang paling rendah ada di Kabupaten Sleman sebanyak 1,52% (Ministri of Health, 2019).

Tingginya angka gangguan jiwa membuat pemerintah Indonesia melindungi orang dengan gangguan jiwa salah satu upaya ini dengan cara membentuk UU kesehatan jiwa No 18 tahun 2014 (UU Kesehatan Jiwa 2018). Upaya yang dilakukan pemerintah dalam gangguan jiwa ini adalah dengan melakukan sosialisasi untuk pencegahan gangguan jiwa (Dinkes, 2018). Selain itu mengoptimalkan peran pemerintah untuk pencegahan orang dengan gangguan jiwa, meningkatkan kecakupan pelayanan kesehatan jiwa di pelayanan kesehatan, membangun kemitraan dengan sektor swasta lainnya, dan mengembangkan informasi tentang kesehatan jiwa di masyarakat (Dinkes, 2018).

Salah satu upaya untuk mengatasi peningkatan gejala gangguan jiwa adalah dengan menggunakan terapi modalitas yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa dan warisan dari nenek moyang yang keberadaannya harus dilestarikan. Permainan tradisional bukan semata hanya permainan saja, akan tetapi terdapat nilai dan unsur budaya yang melekat didalamnya (Anggita, 2019). Permainan tradisional dapat menstimulasi banyak manfaat berbagai aspek seperti keterampilan motorik dan perkembangan kognitif. Seringkali motorik dapat dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan sedikit otot dan memerlukan ketelitian, sedangkan motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan banyak otot pada seluruh tubuh dan bagian-bagian tubuh yang besar seperti dalam kegiatan berpindah tempat. Kemampuan motorik kasar yang baik akan memiliki perkembangan mental yang baik pula. Hal ini disebabkan karena mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan rasa percaya diri yang berpengaruh positif pada kemampuan motorik kognitif (Rahmatul Azkiya, 2021).

Menurut Saad Riyadh dalam buku *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, Di dalam hadis-hadisnya, Rasulullah menjelaskan kesehatan dan kestabilan jiwa (mental) seseorang memiliki beberapa indikasi antara lain adanya rasa aman. Ini disebutkan dalam sabdanya: "Siapa yang menyongsong pagi hari dengan perasaan aman terhadap lingkungan sekitar, kondisi tubuh yang sehat, serta adanya persediaan makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dia telah memperoleh seluruh kenikmatan dunia." (HR Tirmidzi).

Konsep Al-Qur'an tentang kesehatan mental adalah konsep sabar yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti control (pengendalian diri), origin dan ownership (asal dan penguasaan diri), reach (jangkauan), endurance (daya tahan) yang dalam Al-Qur'an juga diajarkan dengan konsep sabar yang diimplementasikan dalam perilaku optimis dan bergantung kapda Allah SWT. Konsep Al-Qur'an terhadap adversity quotient dan mental sebagaimana surah Al-Baqarah (2):153 yaitu: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar"(Samain & Budihardjo, 2020).

Setelah melakukan analisa literatur lebih lanjut peneliti belum banyak menemukan literatur yang membahas tentang faktor- faktor yang mempengaruhi permainan tradisional terhadap penurunan tanda dan gejala orang gangguan jiwa. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian literatur review tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permainan tradisional terhadap penurunan tanda dan gejala gangguan jiwa. Faktor-faktor yang mempengaruhi dari permainan tradisional yaitu aspek motorik, dimana aspek ini dapat melatih daya tahan, motorik kasar dan motorik halus. Selain aspek motorik, perkembangan kognitif juga dapat mempengaruhi dimana aspek ini dapat mengembangkan fungsi kognitif seseorang, dapat mengatasi masalah, strategi, antisipatif, dan pemahaman konstektual. Kemudian aspek sosial dimana seseorang dapat menjalin komunikasi dengan teman, dapat menumbuhkan kerja sama antar individu, melatih keterampilan antar individu, dan bersosialisasi antar teman.

B. PERTANYAAN REVIEW

Faktor apa saja yang mempengaruhi intervensi: terapi permainan tradisional engklek (I) terhadap angka penurunan tanda dan gejala (O) pada pasien gangguan jiwa (P)?

C. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literatur-literatur yang menunjukkan faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitas pemberian permainan tradisional terhadap penurunan tanda dan gejala pada klien gangguan jiwa dari hasil review beberapa literatur.

D. MANFAAT

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai *Evidence Based Nursing* untuk melakukan terapi permainan tradisional pada pasien gangguan jiwa

b. Bagi Perawat

Dapat menambah referensi dalam melakukan terapi permainan tradisional pada pasien gangguan jiwa

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah referensi bagi peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pemberian terapi permainan tradisional pada pasien gangguan jiwa.